



**RITUAL *PITULASAN* DENGAN BUSANA PUTIH SEBAGAI
SIMBOL KEAGAMAAN DI DESA NGROTO KECAMATAN
GUBUG KABUPATEN GROBOGAN**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:

Aenny Marroh Ukhti Nurul Fadhillah
3401413032

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

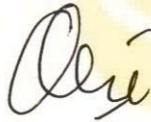
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Ritual *Pitulasan* dengan Busana Putih sebagai Simbol Keagamaan di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan“ telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 29 Agustus 2017

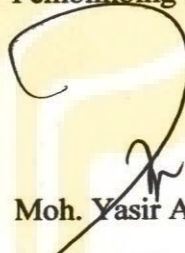
Pembimbing Skripsi I



Dra. Rini Iswari, M.Si.

NIP. 195907071986012001

Pembimbing Skripsi II



Moh. Yasir Alimi, S.Ag, M.A., Ph.D.

NIP. 19751016 200912 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.

NIP. 197706132005011002


PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 14 September 2017

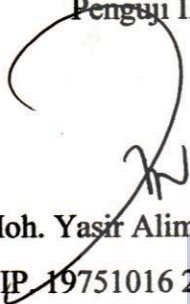
Penguji I



Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum

19780527 200812 2 001

Penguji II



Moh. Yasir Alimi, S.Ag, M.A., Ph.D.

NIP. 19751016 200912 1 001

Penguji III



Dra. Rini Iswari, M.Si

19590707 198601 2 001

UNNES Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



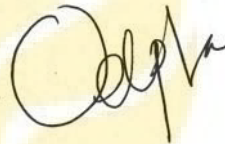
Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A

NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 29 Agustus 2017



Aenny Marroh Ukhti Nurul Fadhillah
NIM 3401413032



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“JIKA ANDA TIDAK BISA MENJADI ORANG PANDAI, MAKA JADILAH ORANG YANG BAIK.”

PERSEMBAHAN :

1. Belahan jiwa, Ibunda Waro'ah dan Ayahanda Imam Ahmad Tantowi Tercinta, yang selalu mengiringi langkah penulis dengan kasih dan doa, memberikan motivasi, dan memberikan fasilitas yang tidak terhitung kepada penulis.
2. Mutiara hati, Dzahra, Fiya, Wildan dan Azzam yang selalu mendoakan, memberikan semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
3. Para sahabat dan teman-teman seperjuangan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi khususnya angkatan 2013.
4. Universitas Negeri Semarang, almamater tercinta.

SARI

Fadhillah, Aenny Marroh Ukhti Nurul. 2017. *Ritual Pitulasan dengan Busana Putih sebagai Simbol Keagamaan di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.* Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Dra. Rini Iswari, M.Si. Dosen Pembimbing II Moh. Yasir Alimi, P.Hd.

Kata Kunci: Busana Putih, Masyarakat Desa Ngroto, Pengajian, Ritual *Pitulasan*

Penelitian ini dilatar belakangi adanya fenomena menarik yaitu suatu ritual dipengaruhi kebudayaan salah satunya Ritual *Pitulasan* di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Dalam ritual *Pitulasan* terdapat simbol keagamaan yang dapat menjadikan ritual tersebut terasa lebih hikmat. Simbol keagamaan dalam *Pitulasan* terlihat melalui Fenomena dalam Ritual *Pitulasan* yaitu masyarakat yang datang mayoritas menggunakan busana putih. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui pelaksanaan Ritual *Pitulasan* di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan, (2) Mengetahui busana yang dipakai pada Ritual *Pitulasan* di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan, (3) Mengetahui alasan Busana Putih dijadikan Simbol Keagamaan dalam Ritual *Pitulasan* di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan ritual *Pitulasan* di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Metode analisis yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Penelitian ini menggunakan Konsep Simbol Agama oleh Victor Turner dan Konsep Sistem Religi oleh Koentjaraningrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ritual *Pitulasan* di Desa Ngroto sudah berlangsung sejak 2007 dan sudah menjadi salah satu bagian dalam kebudayaan masyarakat Desa Ngroto, hal ini ditandai dengan partisipasi masyarakat Desa Ngroto mulai dari menyiapkan persiapan Ritual *Pitulasan*, mengikuti serangkaian Ritual *Pitulasan* sampai dengan selesainya Ritual *Pitulasan*. (2) Masyarakat Desa Ngroto memahami bahwa busana putih bukan merupakan suatu kewajiban dalam mengikuti Ritual *Pitulasan* namun Masyarakat Desa Ngroto selalu berusaha menggunakan busana putih saat mengikuti Ritual *Pitulasan* dengan berbagai alasan mulai dari mengikuti sunnah Rasul, melambangkan busana yang suci dan bersih, menjadikan kenyamanan dan kemantapan hati, hingga menyamakan dengan jamaah *Pitulasan* yang lain.

Saran yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini ditunjukan kepada masyarakat Desa Ngroto supaya dapat mempertahankan solidaritas dan nilai-nilai kearifan pada saat menyelenggarakan Ritual *Pitulasan*.

ABSTRACT

Fadhillah, Aenny Marroh Ukhti Nurul. 2017. *Pitulasan Ritual with White Clothing as a Religious Symbol in Ngroto Village Gubug Sub-district Grobogan Regency*. Department of Sociology and Anthropology Faculty of Social Science Semarang State University. Advisor I Dra. Rini Iswari, M.Si. Advisor II Moh. Yasir Alimi, P.Hd.

Keywords: White Clothing, Society of Ngroto Village, Recitation, *Pitulasan* Ritual

The background of this research is the interesting phenomenon of rituals influenced by cultures one of them is *Pitulasan* Ritual in Ngroto Village Gubug Sub-district Grobogan Regency. In *Pitulasan* ritual there is religious symbol which is able to make the ritual more solemn. The religious symbol in *Pitulasan* is seen by a phenomenon in *Pitulasan* Ritual that people who come to celebrate it are wearing white clothing. The Purpose of this research are (1) to find out the implementatiton of *Pitulasan* ritual in Ngroto Village Gubug Sub-district Grobogan Regency, (2) to find out the white clothing wore for *Pitulasan* ritual in Ngroto Village Gubug Sub-district Grobogan Regency, (3) to find out the reason why white clothing becomes the religious symbol of *Pitulasan* ritual in Ngroto Village Gubug Sub-district Grobogan Regency.

The method used in this research was Qualitative Research Method. The location of the research was in Ngroto Village Gubug Sub-district Grobogan Regency. Subject of the research was people who did *Pitulasan* Ritual in Ngroto Village Gubug Sub-district Grobogan Regency. Data collection technique used observation, interview, and documentation. Data validity technique used triangulation of source. Analysis methods used in this research were collecting data, reducing data, presenting data, and verifying data. This research used Religious Symbol Concept by Victor Turner and Religious System Concept by Koentjaraningrat.

The results show that (1) *Pitulasan* Ritual in Ngroto Village had been held since 2007 and it was one of the cultures of society in Ngroto Village, it was marked by participation of people in Ngroto Village from preparing *Pitulasan* Ritual, following *Pitulasan* Ritual to the end of *Pitulasan* Ritual. (2) Society of Ngroto Village understood that white clothing was not an obligation in following *Pitulasan* Ritual but they always tried to wear white clothing with some reasons from following Prophet's sunnah, white clothing symbolized pure and clean clothing, it was comfortable and steadyng the heart, to equating with other *Pitulasan* pilgrims.

The suggestion of the researcher in this research is given to people of Ngroto Village to maintain the solidarity and cultural wisdom when they are holding *Pitulasan* ritual.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Maha Kasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Ritual *Pitulasan* dengan Busana Putih sebagai Simbol Keagamaan di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan” dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat menyelesaikan studi di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari, terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari doa restu, bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis dengan segenap kerendahan hati dan rasa syukur, mengucapkan terimakasih kepada:

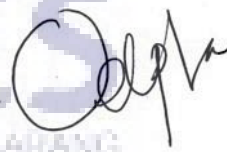
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu.
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum. Plt. Dekan Fakultas Ilmu Sosial, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi, yang telah memberikan kemudahan secara administrasi, serta memberikan arahan kepada penulis dalam memperoleh dosen pembimbing sesuai dengan topik skripsi.
4. Dra. Rini Iswari, M. Si. Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, bimbingan, kritik serta saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi.

5. Moh. Yasir Alimi, S.Ag, M.A., Ph.D., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi.
6. Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum., Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi.
7. Fauzi Robbani yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis selama proses penelitian.
8. Ibu Munafaroh yang sudah penulis anggap sebagai orang tua penulis.
9. Masyarakat Desa Ngroto yang telah membantu selama proses penelitian.
10. Semua pihak terkait yang ikut serta dan mendukung dalam penelitian maupun penyusunan skripsi.

Penulis berharap skripsi ini dapat berguna untuk berbagai pihak, khususnya Masyarakat Desa Ngroto untuk mempertahankan solidaritas dan nilai-nilai kearifan.

Semarang, 29 Agustus 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Istilah	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Kajian Pustaka	13
B. Kerangka Konseptual.....	21
C. Kerangka Berpikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Dasar Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian	32
C. Fokus Penelitian.....	32
D. Sumber Data Penelitian	33

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	41
F. Validitas Data.....	54
G. Teknik Analisis Data	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan .	61
1. Gambaran Fisik Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.....	61
2. Kondisi Sosial dan Budaya Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan	62
3. Kondisi Keagamaan Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.....	64
B. Profil Penyelenggara <i>Pitulasan</i>	65
C. Pelaksanaan Ritual <i>Pitulasan</i>	68
1. Sejarah Ritual <i>Pitulasan</i>	68
a. Pemindahan Tanggal Pelaksanaan <i>Pitulasan</i>	68
b. Menghormati Wafatnya Kyai Masduri Damanhuri	71
c. Tempat Berkumpulnya Orang Sholeh	72
d. Memenuhi Kebutuhan Rohani	73
2. Persiapan <i>Pitulasan</i>	74
a. Kaum Perempuan Mengaji 30 Juz.....	74
b. Kaum Laki-laki Menyiapkan Keperluan <i>Pitulasan</i>	75
c. Panitia <i>Pitulasan</i>	76
d. Menyiapkan Nasi Bungkus atau <i>Sego Pes</i>	80
3. Pelaksanaan <i>Pitulasan</i>	81
a. Sholat Maghrib Berjamaah.....	81
b. Membaca Tahlil.....	83
c. Doa Tahlil.....	85
d. Membaca Manaqib	86
4. Pasca Pelaksanaan <i>Pitulasan</i>	88
D. Busana yang Dipakai dalam Ritual <i>Pitulasan</i>	93

1. Busana Putih	94
2. Busana Muslim	95
E. Busana Putih sebagai Simbol Keagamaan di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.....	97
1. Mengikuti Sunah Rasul.....	97
2. Melambangkan Busana yang Suci dan Bersih.....	98
3. Menjadikan Kenyamanan dan Kemantapan Hati	99
4. Menyamakan dengan Jamaah lain	100
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	109



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kelima Komponen Sistem Religi.....	25
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir.....	29



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan Utama	35
Tabel 3.2 Daftar Informan Pendukung.....	39
Tabel 3.3 Daftar Kegiatan Observasi	42
Tabel 3.4 Daftar Waktu Pelaksanaan Wawancara	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Jalan Masuk Utama Desa Ngroto	61
Gambar 4.2 Informan Utama Ustadz Saifudin	66
Gambar 4.3 Informan Utama Fajrul Hasan	67
Gambar 4.4 Kaum Laki-laki Membantu Persiapan <i>Pitulasan</i>	76
Gambar 4.5 Panitia Menyiapkan <i>Pitulasan</i>	77
Gambar 4.6 <i>Sego Pes</i>	80
Gambar 4.7 Sholat Maghrib Berjamaah	82
Gambar 4.8 Shaf Jamaah Laki-laki Membaca Tahlil	83
Gambar 4.9 Shaf Jamaah Perempuan Membaca Tahlil.....	83
Gambar 4.10 Membaca Tahlil Dipimpin oleh Kyai	84
Gambar 4.11 Doa Tahlil	86
Gambar 4.12 Membaca Manaqib	87
Gambar 4.13 Tausiyah dari Kyai.....	89
Gambar 4.14 Jamaah memakai busana putih	95
Gambar 4.14 Jamaah memakai busana muslim	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	109
Lampiran 2. Struktur Kepanitiaan <i>Pitulasan</i> Desa Ngroto	116
Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan	117
Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian Selesai di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.....	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran dan pengakuan akan keterbatasannya menjadikan keyakinan bahwa ada yang luar biasa di luar dirinya. Sesuatu yang luar biasa itu tentu berasal dari sumber yang luar biasa juga. Sumber yang luar biasa ini berasal dari Tuhan serta agama yang dipercayai. Agama mencakup sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam sistem perilaku sosial para pemeluknya. Agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik bagi individu maupun kelompok sehingga setiap perilaku yang diperankan akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. (Kahmad, 2011 : 39)

Setiap agama mengajarkan kepada penganutnya bahwa terdapat sesuatu yang “benar-benar riil” atau dianggap lebih penting dari apapun. Sesuatu yang riil atau lebih penting dari apapun ini dimaksudkan sebagai implementasi dari Tuhan yang Maha Esa. Agama kemudian menjadi suatu pedoman atau pegangan hidup bagi manusia. Semua manusia akan merasakan suatu kedamaian hingga akhirnya manusia mampu menyadari pentingnya beragama supaya dapat menciptakan kehidupan yang seimbang.

Agama selanjutnya memiliki peran yang penting bagi seorang manusia pada lingkup terkecilnya hingga peran bagi kehidupan dunia pada

lingkup yang lebih besar. Pelajaran tentang sikap yang baik tentu diajarkan dan disampaikan dalam setiap agama manapun di dunia untuk membentuk pribadi manusia yang memiliki sikap positif hingga mewujudkan kehidupan yang baik pula.

Agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat di Indonesia. Agama Islam sangat memperhatikan tentang akhlak mulia baik dengan cara penegasan, perintah ataupun memberikan motivasi untuk melakukan akhlak mulia tersebut sehingga moralitas suatu bangsa dapat dilihat dari akhlak penduduknya karena akhlak merupakan pilar utama (setelah aqidah) dalam membangun sebuah tatanan kehidupan manusia. Seseorang tidak akan selamat, masyarakat tidak akan bisa tegak dan kokoh, dan suatu negara tidak akan jaya tanpa ditopang oleh nilai-nilai akhlak yang mulia.

Agama Islam mengajarkan akhlak yang mulia melalui berbagai ritual keagamaan seperti sholat, pengajian, tahlilan dan lain sebagainya. Akhlak mulia ini bukan berarti hanya diajarkan untuk dilakukan antara seorang manusia dengan manusia yang lainnya (horizontal) tetapi juga antara seorang manusia dengan Tuhannya (vertikal).

Perkembangan ritual keagamaan dipengaruhi oleh kebudayaan yang terdapat di dalam suatu masyarakat. Agama dan kebudayaan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan itu sendiri berarti suatu tindakan yang telah diwariskan turun temurun oleh nenek moyang. Kebudayaan di dalam suatu masyarakat sangat kuat karena secara turun

temurun akan diajarkan oleh anak cucunya. Kebudayaan juga tidak mudah hilang karena sudah tertanam kuat di kehidupan masyarakat. Terdapat simbol-simbol atau ide-ide didalam suatu kebudayaan, begitupula agama yang merupakan sebuah sistem simbol, yakni segala sesuatu yang memberikan penganutnya ide-ide. Kebudayaan pada masyarakat satu berbeda dengan kebudayaan pada masyarakat lain dan ritual keagamaan yang terdapat disuatu masyarakat tentu berbeda dengan ritual yang ada di masyarakat lainnya.

Kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan masyarakat dan individu kepada kekuatan ghaib dan supernatural ditemukan dari zaman purba sampai ke zaman modern ini. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius dan menjadi tradisi keagamaan yang berlaku dalam masyarakat. Studi terhadap realitas keagamaan suatu masyarakat berupa ritual keagamaan dalam tradisi kultural merupakan serangkaian aktivitas intelektual dan fisikal, yang bergerak dan digerakkan oleh kebutuhan untuk memahami dan mengerti berbagai masalah realitas kehidupan beragama secara ilmiah.

Hadi (2006: 29) menjelaskan bahwa ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang tulus, dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci.

Ritual keagamaan yang diselenggarakan pada setiap tempat akan menampakkan adanya sesuatu yang dianggap sakral, suci, yang berbeda dengan yang alami, empiris atau yang profan. Ciri-ciri yang sakral itu adalah adanya keyakinan, misteri, dan supernatural. Keyakinan termasuk unsur fundamental dalam agama. Keyakinan terkait dengan pandangan dan berada dalam representasi-representasi. Sakral menyangkut keyakinan-keyakinan, mitos-mitos, dogma-dogma, legenda-legenda atau representasi-representasi lain yang mengandung kesakralan. (Syam, 2005: 245-246)

Ritual merupakan manifestasi dari penyembahan, penyerahan diri dan pengagungan terhadap Sang Khalik sebagai salah satu naluri dasar dari manusia tentang pengakuan akan eksistensi Tuhan. Lahirnya ritual merupakan dorongan dari dalam manusia. Ritual berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan keyakinan manusia terhadap objek adikodratinya. Antara satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan dan saling berkelindan, hanya saja untuk mempermudah pengkajiannya, religi dapat digambarkan melalui aspek keyakinan maupun jalur upacara. Keyakinan menggelorakan upacara sedangkan upacara menguatkan keyakinan (Radam, 2001: 1-2). Berdasar pada pandangan ini, maka ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (celebration) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala

sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan “Yang Maha Tinggi”, dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa tetapi bersifat khusus dan istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka muncullah beberapa bentuk upacara keagamaan (Hadi, 2006: 31)

Ritual keagamaan yang merupakan kumpulan atau hasil perkembangan sepanjang sejarah tentunya memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan dengan mengadakan upacara upacara pada momen-momen tertentu, seperti perkawinan, kelahiran, kematian dan lainnya, juga berlangsung dari dahulu sampai zaman modern ini.

Turner dalam Endraswara (2003: 172) menyatakan bahwa “*the symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of behavior it is the ultimate unit of specific structure in a ritual context*”, yang berarti simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus.

Pembentukan simbol dalam agama adalah kunci yang membuka pintu pertemuan antara kebudayaan dan agama, karena agama tidak mungkin dipikirkan tanpa simbol. Proses dari ajaran-ajaran kepercayaan muncul adanya ritual-ritual yang diatur oleh aturan tertentu sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan atau adat tertentu suatu masyarakat. Aturan

seperti ini yang mengikat masyarakat atau kelompok masyarakat untuk terus melakukannya dengan harapan jauh dari malapetaka. Mitos yang seperti ini kemudian berubah menjadi ritus yang disertai dengan penggunaan simbol dalam pelaksanaannya, simbol dalam ritus tersebut yang kemudian menjadi benda-benda yang disakralkan dalam masyarakat. Contoh dalam hal ini adalah upacara slametan sebagai bentuk ritus pemujaan terhadap Tuhan dengan berbagai simbol dalam pelaksanaannya seperti *Tumpeng*, *Sego Golong*, *apem* atau apapun itu. (Hadi, 2006: 31)

Penggunaan simbol memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan beragama. Banyak pendapat yang menyatakan dan penyebutan bahwa manusia adalah "*Animal Symbolicum*" atau hewan yang bersimbol. Penggunaan simbol sejatinya adalah untuk mengenal keyakinan kepada Tuhan.

Penggunaan simbol-simbol tersebut sangat jelas terlihat dalam tradisi dan adat istiadat orang Jawa. Penggunaan simbol merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa. Simbol memiliki daya magis lewat kekuatan abstraknya untuk membentuk dunia melalui pancaran makna. Kekuatan simbol mampu menggiring siapapun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual keagamaan menghubungkan sebuah ontologi dan sebuah kosmologi dengan sebuah estetika dan moralitas. Penafsiran simbol dalam ritual akan tampak pada ungkapan atau kebiasaan yang

konvensional yaitu ungkapan atau kebiasaan yang masih dipergunakan dalam ritual seperti mantra, doa, maupun tata cara ritual.

Salah satu bentuk ritual keagamaan yang terdapat di Desa Ngroto, kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan adalah *Pitulasan*. *Pitulasan* merupakan bentuk pengajian besar rutin bulanan yang dilaksanakan pada malam tujuh belas kalender jawa. *Pitulasan* sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat desa Ngroto dan juga masyarakat diluar desa Ngroto. Acara *Pitulasan* dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan rohani serta mengirimkan doa kepada para leluhur yang telah mendahului.

Dalam ritual *Pitulasan* terdapat simbol keagamaan yang dapat menjadikan ritual tersebut terasa lebih hikmat. Simbol keagamaan dalam *Pitulasan* yaitu masyarakat yang melaksanakan *Pitulasan* mayoritas menggunakan busana putih. Pemakaian busana putih sudah dilakukan secara turun temurun sejak pertama kali ritual *Pitulasan* ada. Masyarakat yang berangkat *Pitulasan* secara sadar meyakini bahwa jika memakai busana putih akan menambah kekhikmatan dalam melaksanakan *Pitulasan*, sebaliknya jika tidak memakai busana putih akan merasa kurang percaya diri dan kurang *khusuk* dalam melaksanakan *Pitulasan*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengungkapkan fenomena ini kedalam sebuah bentuk penelitian. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari Ritual *Pitulasan* dengan Busana Putih sebagai Simbol Keagamaan di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana pelaksanaan Ritual *Pitulasan* di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan ?
2. Busana apa yang dipakai pada Ritual *Pitulasan* di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan ?
3. Mengapa Busana Putih dijadikan Simbol Keagamaan dalam Ritual *Pitulasan* di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pelaksanaan Ritual *Pitulasan* di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan
2. Mengetahui busana yang dipakai pada Ritual *Pitulasan* di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan
3. Mengetahui alasan Busana Putih dijadikan Simbol Keagamaan dalam Ritual *Pitulasan* di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah dan memperluas wawasan atau pengetahuan di bidang pendidikan dan sosial tentang pemahaman ritual keagamaan dan kebudayaannya.
- b. Meningkatkan wacana bagi pemerintah mengenai pembangunan khususnya bidang sosial keagamaan.
- c. Dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkaya khasanah keilmuan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pemahaman yang lebih baik dari masyarakat terhadap fakta ritual keagamaan dan kebudayaannya.

b. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini bagi peneliti dapat menambah pengalaman, pengetahuan dan pengamalan teori ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah

c. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi mata pelajaran Antropologi Sekolah Menengah Atas kelas XII bab II tentang agama dan perilaku keagamaan.

E. Batasan Istilah

Pada penelitian ini perlu diberikan batasan istilah mengenai hal-hal yang diteliti untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan atau menafsirkan serta untuk membatasi permasalahan yang ada. Penulis menyertakan batasan istilah sebagai berikut :

1. Ritual *Pitulasan*

Hadi (2006: 29) menjelaskan bahwa ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang tulus, dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci.

Winnick dan Syam, (2005 :17) Ritual Adalah “*a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by traditio*”. Upacara adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi.

Pitulasan dalam bahasa Indonesia artinya tujuh belas. Ritual keagamaan ini dinamakan *Pitulasan* karena dilaksanakan pada malamtujuh belas kalender jawa. Kegiatan ritual ini berupa pengajian yang di dalamnya terdapat pembacaan *manaqib*. *Pitulasan* hanya ada di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

2. Busana Putih

Busana Putih biasanya sangat dibutuhkan apalagi di acara-acara keagamaan yang sifatnya sakral dan memiliki nilai kekhususan yang tinggi. Busana putih identik dengan ritual keagamaan umat Islam seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW yang istikomah memakai baju putih untuk menunaikan shalat lima waktu dan shalat sunah lainnya. Putih yang melambangkan bersih atau suci.

3. Simbol Keagamaan

Menurut Turner dalam Endraswara (2003: 172) menyatakan bahwa *“the symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of behavior it is the ultimate unit of specific structure in a ritual context”*, yang berarti simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Ritual merupakan gabungan dari bermacam-macam unit kecil tersebut, seperti sesaji, prosesi, dan yang lainnya.

Agama adalah salah satu kehidupan sosial manusia yang bersifat universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama”. Intisari yang terkandung dalam pengertian agama adalah ikatan, yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan ini berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari

manusia. Sesuatu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap panca indra manusia.

Simbol keagamaan adalah segala sesuatu yang terdapat dalam suatu ritual keagamaan yang memiliki fungsi dan makna tertentu atas berlangsungnya kegiatan ritual keagamaan tersebut. Contohnya cara-cara berdo'a manusia dari dulu sampai sekarang selalu diikuti dengan tingkah laku simbolis, misalnya mengucapkan do'a sambil menengadahkan kedua telapak tangan dan seraya mendongakkan kepala ke atas, seolah siap menerima sesuatu dari Tuhan.

4. Masyarakat Desa Ngroto

Masyarakat Desa Ngroto adalah sekelompok manusia yang hidup bersama di suatu daerah yaitu Desa Ngroto dalam waktu yang cukup lama untuk saling berinteraksi serta memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya keterikatan untuk melaksanakan ritual

Pitulasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti tentang pelaksanaan ritual serta simbol keagamaan tetapi dengan latar dan paradigma penelitian yang berbeda. Tulisan tersebut diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Abdurrohman (2015) dengan judul “*Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang*”. Artikel tersebut bercerita tentang simbol dalam ritual sedekah laut di Desa Tanjung, Rembang. Simbol atau makna yang terdapat dalam setiap runtutan prosesi sedekah laut merupakan hasil pemikiran bersama dan kesepakatan bersama oleh masyarakat untuk membuat nilai-nilai yang dikemas dalam sebuah simbol sehingga membentuk kebudayaan yang dilestarikan hingga saat ini.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdurrohman dengan judul “*Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang*” dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama halnya menyoroti simbol dalam suatu ritual.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdurrohman adalah fokus

penelitian dan jenis ritual yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdurrohman berfokus pada makna simbolik dalam ritual sedekah laut sedangkan fokus yang penulis teliti adalah busana putih sebagai simbol keagamaan. Jenis ritual yang diteliti oleh Muhammad Abdurrohman adalah ritual sedekah laut sedangkan jenis ritual yang penulis teliti adalah ritual *Pitulasan*.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan Gabriela Lordy Darmaputri (2016) dengan judul “Representasi Identitas Kultural dalam Simbol-Simbol Pada Batik Tradisional dan Kontemporer”. Artikel tersebut menjelaskan bahwa adanya pemisahan antara batik tradisional dengan batik kontemporer dengan pembedaan motif. Motif batik tradisional diciptakan sesuai dengan pakembangan atau ketentuan yang berlaku pada jaman dahulu, karena konteksnya batik merupakan seragam, merupakan identitas diri sehingga tidak sembarangan dapat digunakan dan terikat pemakaiannya pada waktu, tempat dan status kepemilikan (status sosial atau jabatan). Batik kontemporer meskipun memiliki motif tradisional didalamnya lebih fleksibel dikenakan karena bentuk pakaian maupun motifnya sudah tidak terikat dengan ketentuan pemakaian batik pada jaman dahulu kala. Saat ini orang dapat dengan bebas memberi identitas dirinya melalui apa yang dikenakan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Gabriela Lordy Darmaputri (2016) dengan judul “Representasi Identitas Kultural dalam Simbol-Simbol Pada Batik Tradisional dan Kontemporer” dengan penelitian yang

dilakukan oleh penulis adalah sama halnya menyoroti tentang suatu simbol.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabriela Lordy Darmaputri (2016) adalah jika penelitian yang dilakukan oleh penulis menyoroti simbol keagamaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gabriela Lordy Darmaputri adalah menyoroti simbol-simbol pada batik tradisional dan kontemporer.

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Renée DE LA TORRE (2016) dengan judul "*Ultra-baroque Catholicism: Multiplied images and decentered religious symbols*". Artikel tersebut membahas efek dari produksi massal gambar religius yang dihubungkan dengan manajemen kelembagaan simbol Katolik di Meksiko. Bagaimana produksi massal dan sirkulasi global gambar agama di berbagai jenis media menciptakan cara-cara baru berlatih agama dan mengakui keimanan. Dalam mencari jawaban atas pertanyaan ini, dua kasus yang disajikan. Yang pertama, baroque Katolik sebagai inisiatif populer, dan yang kedua kasus bertaubatnya seorang wanita Meksiko.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Renée DE LA TORRE yang berjudul "*Ultra-baroque Catholicism: Multiplied images and decentered religious symbols*" dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama halnya menyoroti simbol keagamaan.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Renée DE LA TORRE terletak pada fokus

penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Renée DE LA TORRE berfokus pada simbol agama dalam katolik sedangkan fokus yang penulis teliti adalah tentang simbol agama pada ritual *Pitulasan*.

Keempat, penelitian yang dilaksanakan oleh Fathor (2012) dengan judul “*Mempertahankan Tradisi di Tengah Industrialisasi : Studi Kasus Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo*”. Skripsi tersebut menjelaskan tentang tradisi haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo yang sifatnya yang turun-temurun dan sudah dipahami dan telah menjadi kepercayaan masyarakat Desa Karangbong. Upacara dan ritus dalam tradisi haul yang dipadukan antara ajaran agama dengan tradisi warisan para leluhur dengan tujuan sebagai penghormatan dan ucapan terima kasih pada leluhur yang telah berjuang dan tentunya sebagai perantara mendekatkan diri pada Allah melalui doa-doanya supaya hajatnya diberkahi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fathor berjudul “*Mempertahankan Tradisi di Tengah Industrialisasi : Studi Kasus Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo*” dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama halnya menyoroti tentang suatu ritual keagamaan.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathor terletak pada fokus penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathor berfokus pada ritual tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud sedangkan fokus yang penulis teliti adalah tentang ritual *Pitulasan*.

Kelima, penelitian yang dilaksanakan oleh Deirdre M O'Loughlin dkk (2016) dengan judul "*Man Thou Art Dust: Rites of Passage in Austere Times*". Artikel ini menjelaskan tentang dampak pada identitas laki-laki dan peran dan tanggapan mereka terhadap penghematan. Penelitian ini telah menunjukkan bagaimana orang-orang Eropa dalam penelitian telah berupaya dengan ritus perjalanan melalui penghematan. Penelitian ini memiliki peserta dari lima negara Eropa yang akan memperlihatkan beberapa kesamaan dalam ritus peralihan alami. Dalam mengatasi efek psikologis dan sosiologis dari penghematan sepanjang lintasan hidup dipengaruhi oleh kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain yang sama dan mengalami rasa komunitas. Bagi beberapa orang, mengalami outsiderhood dan berjuang dengan pemisahan dari kehidupan lama, mengakibatkan perasaan eksklusif dan potensi psikososial gangguan kesehatan (Starrin et al., 2009). penghematan terpengaruh pria tidak hanya dalam hal stabilitas keuangan, tetapi dalam banyak aspek lain dari kesejahteraan termasuk konsep diri, keluarga dan hubungan sosial. Melalui eksplorasi ini ritus peralihan, penelitian ini menunjukkan bahwa peserta sering memegang peran tradisional mendalam dari penyedia laki-laki, pria keluarga dan ayah yang sangat dipengaruhi oleh resesi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Deirdre M O'Loughlin yang berjudul "Man Thou Art Dust: Rites of Passage in Austere Times" dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama halnya menyoroti tentang suatu ritual keagamaan.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Deirdre M O'Loughlin terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Deirdre M O'Loughlin berfokus pada ritus sebuah peralihan sedangkan fokus yang penulis teliti adalah tentang ritual *Pitulasan*.

Keenam, penelitian yang dilaksanakan oleh Shadd Maruna (2011) dengan judul "*Reentry As A Rite Of Passage*". Artikel ini menjelaskan tentang ritual reintegrasi oleh para mantan narapidana. Ritual ini memiliki tujuan yang berbeda bagi masyarakat yaitu melahirkan solidaritas sosial dan membentuk kepekaan pidana yang terbangun ketika menghadapi kondisi untuk kembali masuk ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Shadd Maruna berjudul "*Reentry As A Rite Of Passage*" dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama halnya menyoroti tentang suatu ritual.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Shadd Maruna terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Shadd Maruna berfokus pada ritual reintegrasi oleh para mantan narapidana sedangkan fokus yang penulis teliti adalah tentang ritual *Pitulasan*.

Ketujuh, penelitian yang dilaksanakan oleh Jannet Tulloch (2012) dengan judul “*Visual Representations of Children and Ritual in the Early Roman Empire*”. Artikel ini menjelaskan dan mengidentifikasi tentang peran anak-anak yang berpartisipasi dalam ritual kristen kuno dan pemurnian Romawi. Penulis menceritakan tentang prosesi, persembahan / pengorbanan dan perjamuan di dalam ritual. Perdebatan muncul tentang apakah jumlah anak adalah simbol yang mewakili perendaman Yesus di sungai Yordan atau pembaptisan yang sebenarnya. Terdapat persamaan antara ritual pemurnian Romawi dengan baptisan Kristen kunoyaitu cara perendaman untuk pemurnian diri.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Jannet Tulloch berjudul “*Visual Representations of Children and Ritual in the Early Roman Empire*” dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama halnya menyoroti tentang suatu ritual.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannet Tulloch terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Jannet Tulloch berfokus pada ritual kristen kuno dan pemurnian Romawi sedangkan fokus yang penulis teliti adalah tentang ritual *Pitulasan*.

Kedelapan, penelitian yang dilaksanakan oleh Nurit Stadler (2015) dengan judul “*Land, fertility rites and the veneration of female saints: Exploring body rituals at the Tomb of Mary in Jerusalem*”. Artikel ini menjelaskan tentang hubungan antara ritual, perwujudan, dan klaim

teritorial dengan mengambil bagian dari ritual Kristen Ortodoks di Makam Maria di Yerusalem. Ritual keagamaan tentang eksporasi tubuh perempuan yang berkaitan dengan kesuburan, persalinan dan sebagainya yang dimaksudkan agar membangun naluri keibuan dari seorang perempuan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurit Stadler berjudul “Land, fertility rites and the veneration of female saints: Exploring body rituals at the Tomb of Mary in Jerusalem” dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama halnya menyoroti tentang suatu ritual.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurit Stadler terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nurit Stadler berfokus pada hubungan antara ritual, perwujudan, dan klaim teritorial dengan mengambil bagian dari ritual Kristen Ortodoks di Makam Maria di Yerusalem sedangkan fokus yang penulis teliti adalah tentang ritual *Pitulasan*.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Adistyia Iqbal Irfani dkk (2013) dengan judul “Toleransi antar Penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan Kristen Jawa Di Batang”. Artikel tersebut menjelaskan bahwa bentuk toleransi antar penganut NU, Muhammadiyah dan Kristen Jawa terbagi menjadi dua macam, yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Faktor pendukung toleransi tersebut yaitu karena adanya budaya toleransi yang terjalin sejak lama berupa saling bekerjasama dalam berbagai kegiatan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Adistya Iqbal Irfani dkk (2013) dengan judul “Toleransi antar Penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan Kristen Jawa Di Batang” dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama halnya meneliti tentang sosiologi agama.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Adistya Iqbal Irfani dkk terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Adistya Iqbal Irfani dkk berfokus pada Toleransi antar Penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan Kristen Jawa Di Batang, sedangkan fokus yang penulis teliti adalah Ritual *Pitulasan* dengan Busana Putih sebagai Simbol Keagamaan di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

Penelitian diatas berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini lebih terfokus pada Busana Putih dalam Ritual *Pitulasan* sebagai Simbol Keagamaan di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Peneliti menggunakan konsep sistem religi Koentjaraningrat dan simbol agama Victor Turner dalam mengupas Ritual *Pitulasan* dengan Busana Putih sebagai Simbol Keagamaan di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

B. Kerangka Konseptual

Ritual *Pitulasan* dengan pusana putih sebagai simbol keagamaan yang merupakan fokus dalam penelitian ini, dikaji oleh penulis menggunakan Konsep Sistem Religi Koentjaraningrat dan Simbol Agama

Victor Turner. Pemilihan kedua konsep ini dilakukan oleh penulis berdasarkan beberapa pertimbangan yang merujuk pada fokus penelitian. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat analisis guna menjawab pertanyaan yang terdapat pada kedua rumusan masalah dalam penelitian. Penjelasan yang dipaparkan dalam kedua konsep ini, telah mampu menjawab kedua pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian. Berikut merupakan penjelasan dari kedua konsep yang digunakan dalam kajian penelitian ini:

1) Konsep Sistem Religi Koentjaraningrat

Religi dan upacara religi memang merupakan suatu unsur dalam kehidupan masyarakat suku-suku bangsa manusia di dunia yang telah banyak menarik perhatian pengarang-pengarang etnografi. (Koentjaraningrat, 1987: 57) Religi merupakan suatu yang lebih besar dari ritual (ritus) karena ritus merupakan salah satu dari komponen religi. Religi memiliki gejala yang begitu kompleks sehingga tidak dapat diterangkan dengan satu hipotesa atau teori saja. (Koentjaraningrat, 1987: 80)

Koentjaraningrat memecah konsep religi menjadi lima komponen yang memiliki peranannya sendiri-sendiri, tetapi yang sebagai bagian dari suatu sistem berkaitan erat satu dengan lain. Kelima komponen itu adalah (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan dan ritus upacara; (5) umat agama.

Emosi keagamaan yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap serba-religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Komponen emosi keagamaan inilah yang merupakan komponen utama dari gejala religi, yang membedakan suatu sistem religi dari semua sistem sosial budaya yang lain dalam masyarakat manusia. (Koentjaraningrat, 1987: 80-81)

Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam ghaib, tentang terjadinya alam dan dunia, tentang zaman akhirat, tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan makhluk-mahluk halus lainnya. Kecuali itu sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia. Sistem keyakinan tersebut biasanya terkandung dalam kesusastaan suci baik yang tertulis maupun lisan dari religi atau agama yang bersangkutan.

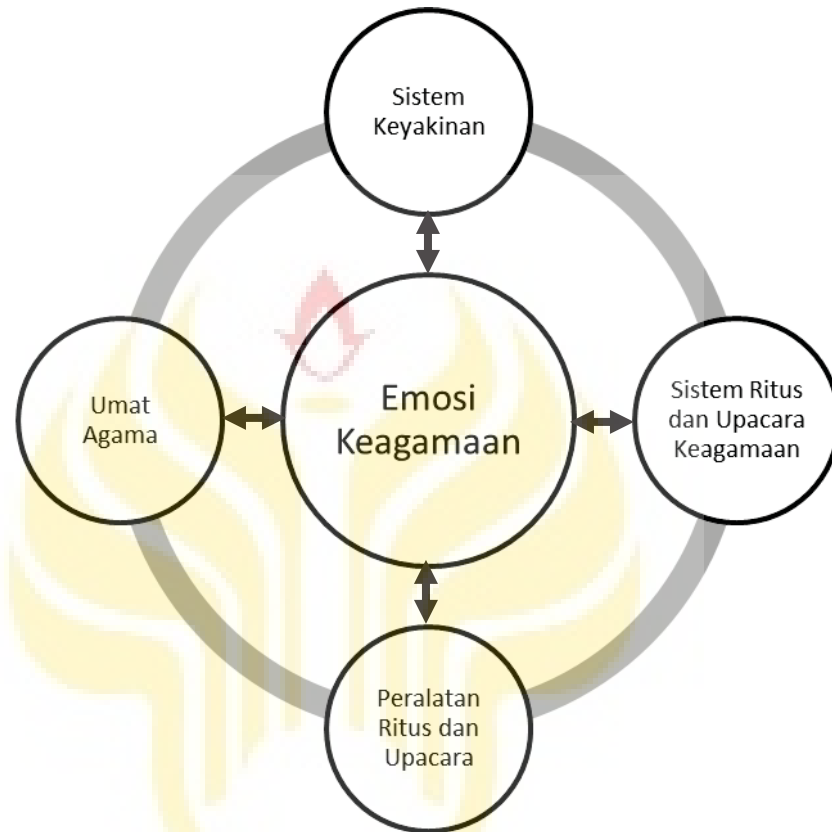
Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya itu. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau

kadang-kadang saja. Tergantung dari isi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa intoksikasi, bertapa dan bersamadi.

Ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti: tempat atau gedung pemujaan (masjid, langgar, gereja, pagoda, stupa, dan lain lain), patung dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci (orgel, genderang suci, bedug, gong, seruling suci, gamelan suci, lonceng dan lain-lain), dan para pelaku upacara seringkali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci (jubah pendeta, jubah biksu, mukenah dan lain-lain).

Komponen kelima dari sistem religi adalah umatnya, atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara itu. Kesatuan sosial itu dapat berwujud sebagai: (i) keluarga inti atau kelompok-kelompok kekerabatan yang lain; (ii) kelompok kekerabatan yang lebih besar, seperti keluarga luas klen, gabungan klen, suku, marga, dan lain-lain; (iii) kesatuan komunitas seperti desa, gabungan desa dan lain-lain; (iv) organisasi atau gerakan religi, seperti organisasi penyiaran agama, organisasi sangha, organisasi gereja, partai politik yang berideologi

agama, gerakan agama, orde-orde rahasia dan lain-lain.
(Koentjaraningrat, 1987: 81-82)



Bagan 2.1 Kelima Komponen Sistem Religi

Semua komponen religi itu dalam fungsinya erat hubungannya satu dengan lain. Sistem keyakinan menentukan aara ritus dan upacara, dan sebaliknya. Keyakinan, ritus serta upacara, peralatan ritus serta upacara dan umat agama yang berkaitan erat satu dengan lain dan saling pengaruh-mempengaruhi, baru mendapat sifat keramat yang mendalam apabila dihinggap oleh komponen yang utama yaitu emosi keagamaan. (Koentjaraningrat, 1987: 82-83)

Penulis menggunakan konsep sistem religi dari Koentjaraningrat yang dapat menjelaskan tentang unsur dalam Ritual

Keagamaan. *Pitulasan* sebagai Ritual Keagamaan masyarakat Desa Ngroto memiliki aspek yang penting untuk dijelaskan yaitu tempat emosi keagamaan dalam Ritual *Pitulasan*, sistem keyakinan dalam pelaksanaan Ritual *Pitulasan*, sistem ritus dan upacara *Pitulasan*, peralatan yang digunakan dalam Ritual *Pitulasan*, serta orang-orang yang melakukan Ritual *Pitulasan*.

2) Konsep Simbol Agama Victor Turner

Mengkaji ritual adalah hal yang penting, apalagi ritual adalah bentuk simbolik dari tindakan religi dan magi. Dalam menganalisis makna simbol dalam aktivitas ritual, Turner mengklasifikasikannya menjadi tiga cara dalam penafsiran simbol yaitu *exegetical meaning*, *operational meaning* dan *positional meaning*.

“When we talk about the meaning of a symbol, we must be careful to distinguish between at least three levels or fields of meaning. These I purpose to call : (1) the level of indigeneous interpretation (or, briefly, the exegetical meaning); (2) the operational meaning and (3) the positional meaning.” (Turner, 1966: 50)

Exegetical Meaning yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar

representatif dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik.

Operational Meaning yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamat seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah penampilan dan kualitas afektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira, dan sebagainya langsung merujuk pada simbol ritual. Peneliti juga harus sampai memperhatikan orang tertentu atau kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual. Apa dan mengapa pula mereka itu mengabaikan kehadiran simbol.

Positional Meaning yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.

(Endraswara, 2003: 221)

Ketiga dimensi penafsiran makna tersebut, sebenarnya saling melengkapi dalam proses pemaknaan simbol ritual. Jika yang pertama mendasarkan wawancara kepada informan setempat, yang kedua lebih menekankan pada tindakan ritual dalam kaitannya dengan struktur dan

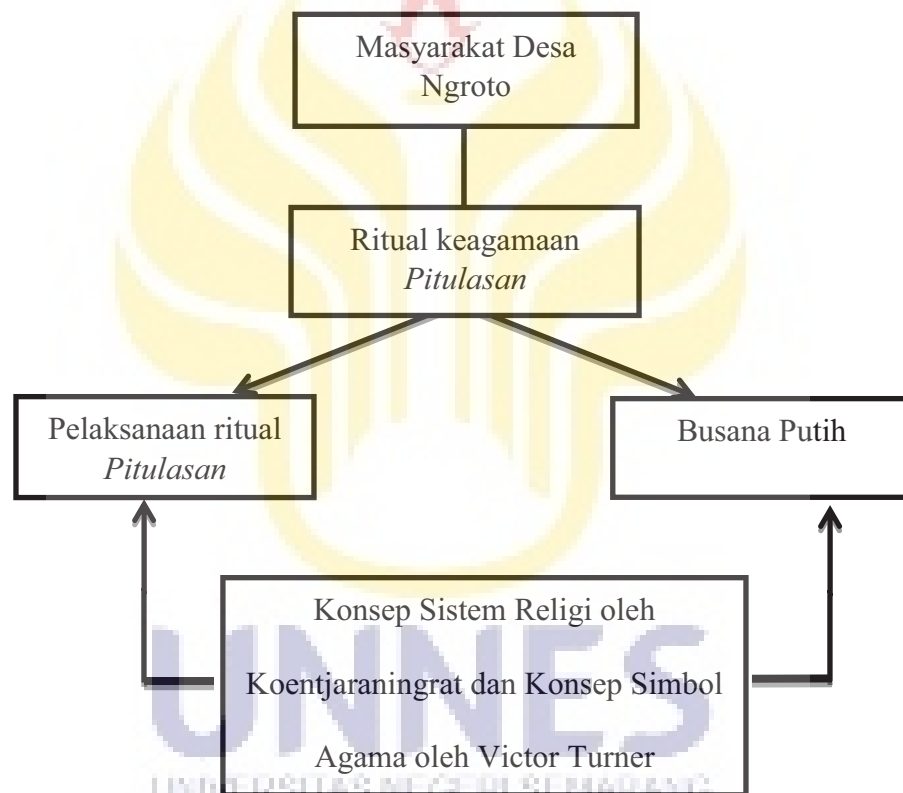
dinamika sosial, dan yang ketiga mengarah pada hubungan konteks antar simbol dengan pemiliknya. Ketiganya, tentu saja tepat digunakan bersama-sama untuk mengungkap ritual yang banyak menggunakan simbol-simbol keagamaan.

Konsep ini digunakan untuk melihat busana putih sebagai simbol keagamaan dalam ritual *Pitulasan* di Desa Ngroto. Konsep ini penulis gunakan karena dirasa tepat untuk dapat mengungkapkan makna dari busana putih sebagai simbol keagamaan dalam ritual *Pitulasan* dari pemahaman masyarakat Desa Ngroto sendiri. Kedua dapat mengungkapkan kaitan busana putih sebagai simbol keagamaan ritual *Pitulasan* dengan struktur serta dinamika sosial. Terakhir dapat mengungkapkan hubungan busana putih sebagai simbol keagamaan ritual *Pitulasan* dengan masyarakat desa Ngroto.

Busana putih adalah busana yang digunakan pada saat acara ritual *Pitulasan*. Busana putih tidak wajib digunakan pada saat ritual *Pitulasan* namun masyarakat yang melaksanakan *Pitulasan* mayoritas menggunakan busana putih. Busana putih dianggap suci dan merupakan sunnah Rosul. Penggunaan busana putih ini memunculkan perasaan tersendiri bagi masyarakat yang melaksanakan *Pitulasan*, seperti merasakan kenyamanan dan kemantapan di hati. Seiring perkembangan zaman, ritual *Pitulasan* yang dulu berbeda dengan sekarang. Dahulu masyarakat yang melaksanakan *Pitulasan* semuanya menggunakan busana putih. Busana putih suatu *kesunahan*

tetapi masyarakat tetap mengusahakan untuk selalu memakai busana putih setiap berangkat *Pitulasan*. Pemahaman mengenai busana putih sekarang sudah mulai longgar dan *kesunahan* yang difahami oleh masyarakat sekarang bahwa memakai busana putih hanya menjadi mayoritas saja, tidak perlu diusahakan secara lebih.

C. Kerangka Berfikir



Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

Masyarakat di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan adalah masyarakat dengan beragam kebudayaan yang dari dulu sampai hari ini masih dipertahankan. Kebudayaan tersebut dapat dicirikan dengan kebudayaan yang bersifat keagamaan dan spiritual. Banyak sekali ritual keagamaan yang dilakukan di Desa Ngroto, Kecamatan Gubug,

Kabupaten Grobogan salah satunya adalah Ritual *Pitulasan*. Ritual keagamaan ini dilakukan setiap malam tujuh belas dalam kalender Jawa. Ritual ini berbentuk pengajian dengan membaca buku *Manaqib*. Ritual yang syarat akan makna ini dihadiri oleh ribuan jamaah dari berbagai kelompok dan masyarakat daerah lain yang ingin berpartisipasi.

Ritual *Pitulasan* mempunyai ciri khas yang unik yaitu para jamaah yang hadir semuanya memakai Busana Putih dari mulai pecis (songkok), baju koko putih hingga sarung putih untuk jamaah laki-laki dan juga kerudung putih, gamis putih serta rok berwarna putih untuk jamaah perempuan. Kewajiban memakai busana putih memang tidak tertulis sebagai syarat menghadiri *Pitulasan*, namun hal ini seperti sudah menjadi kewajiban dan kesadaran tersendiri bagi para jamaah yang ingin menghadiri ritual *Pitulasan* di Desa Ngroto sehingga menjadikan busana putih sebagai simbol keagamaan serta memiliki makna tersendiri bagi para jamaah yang hadir di Ritual *Pitulasan* Desa Ngroto.

Fenomena ini akan dikaji dengan menggunakan konsep sistem religi oleh Koentjaraningrat dan konsep simbol agama oleh Victor Turner hingga dapat menceritakan bagaimana pemaknaan Ritual *Pitulasan* dengan Busana Putih sebagai Simbol Keagamaan di Desa Ngroto, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Ritual *Pitulasan* dengan Busana Putih sebagai Simbol Keagamaan di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Ritual *Pitulasan* di Desa Ngroto sudah berlangsung sejak tahun 2007 dan sudah menjadi salah satu bagian dalam kebudayaan masyarakat Desa Ngroto. Ritual *Pitulasan* sempat mengalami pemindahan tanggal dari awal dilaksanakan pada tanggal sebelas kalender Jawa. Masyarakat Desa Ngroto sangat antusias baik dalam hal menyambut, mempersiapkan serta melaksanakan ritual *Pitulasan* di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.
2. Masyarakat Desa Ngroto memahami bahwa busana putih bukan merupakan suatu kewajiban dalam mengikuti Ritual *Pitulasan*. Tidak ada keharusan untuk menggunakan busana putih dalam mengikuti Ritual *Pitulasan*. Busana Putih dapat menjadi mayoritas karena masyarakat Desa Ngroto menganggap busana putih melambangkan hal-hal yang positif. Masyarakat Desa Ngroto juga banyak yang malu jika tidak dapat menggunakan busana putih saat Ritual *Pitulasan*. Masyarakat Desa Ngroto selalu berusaha menggunakan busana putih saat mengikuti Ritual *Pitulasan*.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan penulis terkait Ritual Pitulasan dengan Busana Putih sebagai Simbol Keagamaan di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan, penulis memberikan saran kepada masyarakat Desa Ngroto supaya tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan pada saat menyelenggarakan Ritual *Pitulasan*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Muhammad. 2015. *Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang*. The Messenger. Vol. 7, No. 1: pp. 27-34
- Darmaputri, Gabriela Lordy. 2016. *Representasi Identitas Kultural dalam Simbol-Simbol Pada Batik Tradisional dan Kontemporer*. Commonline. Vol. 4, No. 2: pp. 45-55
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Fathor. 2012. *Mempertahankan Tradisi di Tengah Industrialisasi : Studi Kasus Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Irfani, Adistya Iqbal. dkk. 2013. *Toleransi antar Penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan Kristen Jawa di Batang*. Jurnal Komunitas. Vol. 5, No. 1: pp.1-13
- Kahmad, Dadang. 2011. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosada
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Maruna, Shadd. 2011. *Reentry as A Rite Of Passage*. Punishment & Society. Vol. 13, No. 1: pp. 3-28
- Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- O'Loughlin, Deirdre. dkk. 2016. *Man Thou Art Dust: Rites of Passage in Austere Times*. Sociology. Vol. 51, No. 5: pp. 1050-1066
- Radam, Noerid Haloei. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Semesta
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual 8 Tradisi Islam Jawa : "Ritual-ritual dan Tradisi-tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa"*. Yogyakarta : Narasi.

- Stadler, Nurit. 2015. *Land, Fertility Rites and the Veneration Of Female Saints: Exploring Body Rituals at The Tomb Of Mary in Jerusalem*. Anthropological Theory. Vol. 15, No. 3: pp. 293-316
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS
- Torre, Renne. 2016. *Ultra-Baroque Catholicism: Multiplied Images And Decentered Religious Symbols*. Social Compass. Vol. 63, No. 2: pp. 181-196
- Tulloch, Janet. 2012. *Visual Representations of Children and Ritual in the Early Roman Empire*. Studies in Religion/Sciences Religieuses. Vol. 41, No. 3: pp. 408-438
- Turner, Victor. 1967 . *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca, New York: Cornell University Press
- Winnick dan Syam, 2005. *Ritual Merupakan Salah Satu Perangkat Tindakan Nyata Dalam Beragama*. Jakarta: Aksara Baru